

Kajian Awal Motivasi Siswa Pada Penerapan *Virtual Learning* Dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Initial Study of Student Motivation In The Application Of Virtual Learning In Distance Learning

Dian Rahmadani

Dian Rahmadani / Biologi / Pendidikan Biologi ICP, Universitas Negeri Makassar

Email korespondensi: Dianrahmadani26@gmail.com

ABSTRAK

Pada bidang pendidikan terkhusus dalam pemanfaatan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dalam bidang informatika. Keefektifan pembelajaran jarak jauh yang menerapkan konsep virtual learning perlu ditinjau kembali system pembelajarannya. Pada masa sekarang dan yang akan datang pada system pembelajaran diprediksi akan diterapkan konsep virtual learning termasuk pada mata pelajaran Biologi yang dapat memuat berbagai media pembelajaran pendukung. Dalam hal ini internet merupakan salah satu pemanfaatan teknologi yang telah diterapkan pada beberapa lembaga pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan virtual learning sangat berpotensi untuk digunakan, dalam hal ini virtual learning berpotensi memberi dukungan siswa dengan siswa lainnya serta siswa dengan guru, dan bahan pembelajaran yang tidak terikat oleh ruang waktu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada penerapan virtual learning dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjabarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket motivasi belajar siswa kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian.

Kata kunci: virtual learning, Pembelajaran Jarak jauh

ABSTRACT

In the field of education specifically in the use of instructional media is strongly influenced by technological developments in the field of informatics. The effectiveness of distance learning that applies the concept of virtual learning needs to be reviewed in its learning system. At present and in the future the learning system is predicted to be applied to the concept of virtual learning including biology subjects that can contain a variety of supporting learning media. In this case the internet is one of the utilization of technology that has been applied in several educational institutions. In improving the quality of virtual learning education has the potential to be used, in this case virtual learning has the potential to support students with other students and students with teachers, and learning materials that are not bound by time space. The purpose of this study is to determine the level of student learning motivation on the application of virtual learning in distance learning. This study is a qualitative study that describes the data obtained through the distribution of student motivation questionnaires and then collected, analyzed, and concluded based on study purposes.

Keywords: Virtual Learning, Distance Learning

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology, ICT) demikian pesat. Kemajuan ini tentu saja berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan. Perkembangan teknologi tersebut juga menyentuh wilayah pendidikan, dimana perkembangan tersebut merubah metode pengajaran yang ada di sekolah, yang dulunya hanya menggunakan papan tulis, sekarang sudah menggunakan berbagai macam alat yang sangat canggih, seperti laptop, infocus, TV, dan media pembelajaran berupa video, website, dan lain sebagainya (Afriansyah, 2019). Sejalan dengan itu, otonomi pendidikan dan globalisasi pendidikan yang menekankan pada persaingan dan kualitas mulai berlangsung. Keberhasilan pelaksanaan otonomi dan globalisasi pendidikan hanya mungkin dapat dicapai dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Kualitas pendidikan menggambarkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menawarkan berbagai kemungkinan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. TIK dapat dimanfaatkan untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional dosen/guru, sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, sebagai alat bantu interaksi pembelajaran, dan sebagai wadah pembelajaran (Depdiknas, 2004). TIK dapat mempermudah serta membantu siswa dan guru dalam pembelajaran. TIK dapat digunakan untuk berbagai kepentingan:

mulai dari secara pasif untuk kepentingan presentasi, mencari informasi, berinteraksi dan berkomunikasi, sampai kepada yang paling aktif, untuk menghasilkan suatu produk. Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan TIK dalam pembelajaran adalah penerapan pembelajaran berbasis Internet atau yang lebih dikenal dengan e-learning atau virtual learning. Dalam makalah ini akan dibahas tentang pengertian, kelebihan dan keterbatasan, serta kondisi yang diperlukan agar penerapan pembelajaran berbasis Internet (virtual learning) dapat berhasil. Pembahasan tentang virtual learning tersebut diawali dengan perkembangan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Beragam kemungkinan ditawarkan oleh TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi di kelas. Di antaranya ialah (1) peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional guru, (2) sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, (3) sebagai

alat bantu interaksi pembelajaran. dan (4) sebagai wadah pembelajaran, termasuk juga perubahan paradigma pembelajaran yang diakibatkan oleh pemanfaatan TIK dalam pembelajaran (Siahaan, 2012).

A. Pengertian *Virtual Learning*

Virtual learning mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas maya yang berada dalam cyberspace melalui jaringan Internet (Pannen, 1999). Penerapan virtual learning ditujukan untuk mengatasi masalah keterpisahan ruang dan waktu antara siswa dan pengajar melalui media komputer. Siswa dapat memperoleh bahan belajar yang sudah dirancang dalam paket-paket pembelajaran yang tersedia dalam situs Internet.

Penerapan virtual learning dapat membantu siswa untuk belajar dan menggunakan bahan belajar sendiri, siswa juga dapat meminta bantuan jika mengalami kesulitan dengan menggunakan fasilitas computer seperti belajar berbantuan computer (computer-based learning/CAL) atau interactive web pages, belajar berbantuan pengajar atau tutor secara synchronous (dalam titik waktu yang sama) dan asynchronous (dalam titik waktu yang berbeda), atau belajar berbantuan sumber belajar lain seperti dengan siswa lain atau pakar, e-mail, dan sebagainya. Evaluasi hasil belajar juga dapat dilakukan secara jarak jauh melalui web yang disediakan oleh guru. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui karakteristik pembelajaran jarak jauh dengan konsep *virtual learning*, yaitu:

- Guru dan siswa bekerja secara terpisah
- Pembelajaran dengan system terbuka (siswa memiliki kebebasan memilih sumber belajar),
- Berbasis jaringan internet

Pada era teknologi saat ini penggunaan konsep *virtual learning* dirasa sangat memberi kemudahan bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh tanpa batasan ruang dan waktu. Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran jarak jauh disajikan dalam bentuk alamat web yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Hal tersebut dapat memengaruhi keberhasilan siswa apabila dikerjakan secara disiplin dan tekun dalam mempelajari bahan belajarnya. Siswa juga dapat memperluas bahan belajarnya dengan mencarinya di internet. Konsep virtual learning dikembangkan bukan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka. Penggabungan pembelajaran tatap muka dengan konsep virtual learning akan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran, di samping peningkatan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Virtual learning dikembangkan untuk menunjang pembelajaran tatap muka. Virtual learning dapat diterapkan sebagai satu-satunya

proses belajar dalam pendidikan jarak jauh atau digabungkan dengan pembelajaran langsung (tatap muka di kelas).

B. Kelebihan dan Kekurangan *Virtual Learning*

Penerapan virtual learning dalam pembelajaran memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Simonson, dkk. (2003) mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan Internet dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Apabila akses terhadap Internet bukan merupakan masalah, siswa dapat belajar di mana saja sesuai dengan kecepatan belajar dan kondisi yang dimiliki karena mata pelajaran akan selalu tersedia dalam jaringan komputer dan Internet. Selain itu, dengan memanfaatkan TIK, siswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar yang tersedia.
2. Belajar dengan memanfaatkan TIK memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, dengan tutor, dan atau dengan masyarakat belajar dan sumber belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa virtual learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai interaksi dan berkolaborasi dengan sumber belajar lainnya.
3. Dengan memanfaatkan Internet sebagai sumber belajar, siswa dapat menggunakan cara yang seragam dan sesuai untuk mengakses sumber yang sangat banyak di Internet. Di samping siswa menguasai informasi yang disajikan dalam berbagai sumber belajar dalam Internet, siswa juga akan memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai sumber belajar tersebut.
4. Materi yang disajikan secara online mudah untuk diperbaharui dan dimodifikasi. Oleh karena itu, siswa akan selalu memperoleh informasi yang terkini.
5. Internet mendorong belajar aktif dan memfasilitasi keterlibatan siswa secara intelektual dengan materi pembelajaran.
6. Penggunaan *Asynchronous Learning Networks* menyediakan berbagai pengalaman belajar dan mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda.
7. Secara ekonomis, siswa dapat tetap tinggal di rumah tanpa harus mengeluarkan biaya untuk transportasi dan akomodasi. Selain itu, siswa juga dapat tetap melakukan kegiatan sehari-hari, sambil menyelesaikan studinya sesuai dengan kecepatan belajarnya dan waktu yang dimilikinya.

Selain itu, pembelajaran dengan memanfaatkan Internet akan mendorong tumbuhnya keterampilan belajar siswa (*learning how to learn*), keterampilan bernalar (*higher order thinking skills*), keterampilan berkomunikasi (*lisan dan tertulis*), kemampuan menemukan beragam sumber belajar, meningkatkan keaktifan siswa, serta meningkatkan keterampilan sosial (Depdiknas, 2004). Anderson (2006) mengemukakan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang tersedia melalui Internet, keterampilan siswa dalam belajar sepanjang hayat akan meningkat dan melalui diskusi online siswa akan menguasai keterampilan komunikasi yang bertanggung jawab dan profesional. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Jerram (2006) menunjukkan bahwa siswa yang pendiam di kelas lebih sering merasa nyaman untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam diskusi yang dilakukan secara online.

Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan dari virtual learning, diantaranya sebagai berikut.

1. Masalah akses terhadap Internet, khususnya di daerah terpencil secara geografis dan masyarakat dengan tingkat sosial-ekonomi yang rendah.
2. Menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar. Siswa akan berhasil dalam belajar apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, kemampuan untuk belajar mandiri, dan disiplin diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
3. Dalam pembelajaran online yang *asynchronous*, balikan mungkin disampaikan setelah lebih dari satu jam atau bahkan berhari-hari.
4. Menuntut adanya pelatihan dan bantuan teknis baik bagi guru maupun siswa serta dukungan rancangan pembelajaran selama pengembangan konsep dan mata pelajaran yang akan disajikan dalam bentuk online.
5. Tidak ada mekanisme yang mengontrol kualitas untuk meyakinkan bahwa informasi yang tersedia dalam Internet adalah akurat dan tanpa bias (Simonson, dkk., 2003).
6. Teknologi informasi tidak dapat menggantikan kehadiran pendidik dalam interaksi pembimbingan.
7. Virtual learning belum terlalu efektif untuk keterampilan produktif dan pengembangan sikap.

Untuk membantu siswa berhasil dalam virtual learning, di samping menguasai disiplin ilmu (materi pelajaran) dan keterampilan-keterampilan teknik, guru atau tutor juga dituntut untuk menguasai keterampilan TIK untuk mengelola dan memfasilitasi virtual learning.

Berge (McPherson & Nunes, 2004) mengemukakan empat peran utama tutor online yaitu Pedagogical/Intellectual, Social, Managerial/Organizational, and Technical Roles.

1. Pedagogical/intellectual roles Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut untuk mampu mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi tentang konsep dan prinsip serta keterampilan yang harus dikuasai. Dalam melaksanakan peran ini, guru hendaknya terampil dalam membuka diskusi, memfokuskan siswa pada materi dan topik yang didiskusikan, mengintervensi diskusi untuk mendorong pembicaraan yang menarik dan produktif, membantu dan memelihara keterlibatan siswa dalam diskusi, serta merangkum hasil diskusi.
2. Social roles Peran ini menuntut guru untuk mengembangkan lingkungan belajar yang bersahabat dan menyenangkan sehingga siswa merasa yakin bahwa mereka dapat menguasai pesan pembelajaran yang diharapkan.
3. Managerial/organizational roles Peran ini menuntut guru untuk mampu menata tujuan belajar, merancang kegiatan belajar, menyusun jadwal kegiatan belajar dan tugas-tugas, serta menjelaskan aturan-aturan prosedural dan norma-norma pembuatan keputusan.
4. Technical roles Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut untuk mengenal, nyaman, dan menguasai sistem dan perangkat lunak TIK yang membentuk lingkungan belajar online.

Di samping perubahan paradigma belajar, perubahan dalam sistem operasional kerja dan struktur organisasi, serta melek TIK, Errington (2001) menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan pengguna, dukungan sarana, dan kecukupan infrastruktur merupakan faktor yang menentukan efektivitas penerapan virtual learning dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandalaria (2003) yang mengemukakan bahwa tiga masalah utama yang menghambat partisipasi siswa dalam belajar online. Pertama, dispositional problems, yaitu masalah yang mengacu pada pribadi siswa, seperti sikap, rasa percaya diri, dan gaya belajar. Kedua, circumstantial problems, yaitu masalah yang berkaitan dengan kondisi khusus seperti lokasi geografis, ketersediaan waktu, dan sebagainya. Ketiga, technical problems, yaitu masalah yang berkaitan dengan hardware dan program software yang digunakan dalam belajar online.

C. Penciptaan Kelas Virtual (*Virtual Classroom*) dalam pembelajaran jarak jauh

Konsep *virtual learning* harus mempertimbangkan berbagai aspek untuk mencapai keefektifannya pada pembelajaran jarak jauh. Menurut Porter (1997) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penciptaan kelas virtual agar menjadi wahana belajar yang efektif, yaitu:

1. Kelas virtual harus dilengkapi dengan bahan belajar yang tersedia pada saat dibutuhkan dan mudah untuk diakses.
2. Kelas virtual harus mampu menyediakan harapan untuk terjadinya proses belajar yang kondusif kepada siswa.
3. Kelas virtual harus mampu menyatukan siswa dengan guru untuk saling bersikap terbuka dalam berbagai informasi dan berdiskusi.
4. Kelas virtual harus mampu menyediakan waktu untuk percobaan dan penerapannya.
5. Kelas virtual harus mampu memberikan evaluasi hasil belajar kepada siswa.
6. Kelas virtual harus mampu menjadi wahana kebebasan belajar akademik bagi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjabarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket motivasi belajar siswa kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil penyebaran angket di lapangan terdapat 42 respon siswa yang berasal dari 6 SMA, 4 SMK, 4 SMP, dan 1 SD di beberapa kota/kab terhadap angket motivasi belajar siswa, diperoleh:

1. 59,5% siswa menganggap pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning sangat menyenangkan
2. 76,2% siswa mengikuti proses belajar dengan menerapkan virtual learning tepat pada waktunya meskipun dalam pembelajaran jarak jauh, dan 23,8% siswa tidak mengikuti proses belajar dengan menerapkan virtual learning tepat pada waktunya meskipun dalam pembelajaran jarak jauh.
3. 54,8% siswa senang mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning karena memberi berbagai kemudahan dalam proses belajar
4. 61,9% siswa senang mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning karena siswa menemukan banyak hal baru dalam proses belajarnya

5. 40,5% tidak keberatan jika pembelajaran jarak jauh tetap diterapkan

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa dianggap cukup tinggi karena data tingkat kesenangan siswa pada pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning berada pada kisaran 59,5%-76,2% dengan alasan yang beragam seperti pada data yang telah dituliskan di atas. Walaupun demikian, terdapat 40,5% data siswa yang tidak keberatan jika pembelajaran jarak jauh tetap diterapkan, data tersebut menunjukkan bahwa 59,5% siswa masih keberatan jika pembelajaran jarak jauh tetap diterapkan. Jadi meskipun siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang cukup tinggi hal tersebut masih tidak dapat dijalankan dengan baik oleh siswa karena terdapat 59,5% siswa yang tidak ingin melanjutkan proses pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning. Hal ini berkaitan dengan kekurangan dari virtual learning pada pembelajaran jarak jauh yakni menurut Simonson, dkk. (2003) Tidak ada mekanisme yang mengontrol kualitas untuk meyakinkan bahwa informasi yang tersedia dalam Internet adalah akurat dan tanpa bias. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Bandalaria (2003) yang mengemukakan bahwa tiga masalah utama yang menghambat partisipasi siswa dalam belajar online. Pertama, dispositional problems, yaitu masalah yang mengacu pada pribadi siswa, seperti sikap, rasa percaya diri, dan gaya belajar. Kedua, circumstantial problems, yaitu masalah yang berkaitan dengan kondisi khusus seperti lokasi geografis, ketersediaan waktu, dan sebagainya. Ketiga, technical problems, yaitu masalah yang berkaitan dengan hardware dan program software yang digunakan dalam belajar online.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) siswa yang menganggap pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning sangat menyenangkan sebanyak 59,4%, (2) siswa yang mengikuti proses belajar dengan menerapkan virtual learning tepat pada waktunya meskipun dalam pembelajaran jarak jauh sebanyak 76,2%, (3) siswa yang senang mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning karena memberi berbagai kemudahan dalam proses belajar sebanyak 54,8%, (4) siswa yang senang mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning karena siswa menemukan banyak hal baru dalam proses belajarnya sebanyak 61,9%, (5) siswa tidak keberatan jika pembelajaran jarak jauh tetap diterapkan sebanyak 40,5%. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa dianggap cukup tinggi karena data

tingkat kesenangan siswa pada pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning berada pada kisaran 59,5%-76,2% dengan alasan yang beragam. Meskipun siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang cukup tinggi hal tersebut masih tidak dapat dijalankan dengan baik oleh siswa karena terdapat 59,5% siswa yang tidak ingin melanjutkan proses pembelajaran jarak jauh dengan penerapan virtual learning.

Daftar Pustaka

Afriansyah, Hade. 2019. “*Pengembangan Model Pembelajaran Virtual (MPV) Berbasis Video ELearning Moodle.*” *Bahana Manajemen Pendidikan* 8(1):52–58.

Anderson, K. (2006). *Using Online Discussions to Provide an Authentic Learning Experience for Professional Recordkeepers. Dalam Tony Herrington & Jan Herrington, Authentic Learning Environment in Higher Education, Hershey, PA: Information Science Publishing.* Hal. 214-223.

Bandalaria, M.dP. (2003). *Shifting to online tutorial support system: A synthesis of experience. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh,* 4(1), 32-41.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran.* Jakarta: Dit. P2TK dan KPT, Ditjen. Dikti, Depdiknas.

Errington, E.P. (2001). *The influence of teacher beliefs on flexible learning innovation in traditional university setting. Dalam Innovation in open and distance learning.*

Jerram, C. (2006). *Applying Adult Education Principles to an Undergraduate Subject. Dalam Tony Herrington & Jan Herrington, Authentic Learning Environment in Higher Education. Hershey, PA: Information Science Publishing.* Hal. 107-119.

McPherson, M. & Nunes, M.B. (2004). *Developing Innovation in Online Learning: An Action Research Framework.* London: Routledge-Falmer.

Pannen, P. (1999). *Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Dalam Tian Belawati, dkk. (Ed.), Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh.* Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 11 – 29.

Siahaan, S. M. (2012). *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Fisika. In Prosiding Seminar Nasional Fisika Universitas Sriwijaya, 4 Juli 2012.(Energi, Lingkungan, dan Teknologi Masa Depan: Tantangan dan Peluang Ilmu Fisika) (pp. 13-20).* PT. Mitra Intimarga.

Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2003). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education (2nd Ed.).* New Jersey: Merrill Prentice Hall.